

## IMPLEMENTASI MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA DALAM MEWUJUDKAN DAYA SAING MUTU PENDIDIKAN

IRFAN JAYA<sup>1\*</sup>, SIRADJUDDIN<sup>2</sup>, MARDHIAH<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

\*Corresponding Email: [jayairfan9911@gmail.com](mailto:jayairfan9911@gmail.com)

### **Abstract: Implementation of Facilities and Infrastructure Management in Realizing Competitiveness of Education Quality**

*This research aims to analyze the implementation of facility and infrastructure management in realizing the competitiveness of education quality at Al-Bahra High School UPT in Jeneponto Regency. This research uses a qualitative descriptive method with a management approach. The data sources consist of the school principal, curriculum vice principal, as well as teachers and students. Data collection techniques are carried out using interview instruments, observation, and documentation. Data analysis techniques use 3 stages: data reduction, data presentation, and qualitative data analysis. The results show that: 1) the planning stage is still not optimal and still needs to be improved, both in the coordination stage and in the stage of determining school needs; 2) the procurement stage is sourced from the foundation, BOS funds, and assistance from the school committee, the school prioritizes buildings/facilities according to school needs; 3) Supervision is carried out periodically by the foundation, educators also have an obligation to maintain school facilities; 4) The elimination stage of school facilities and infrastructure is carried out by checking the goods first and then determining which items to eliminate from the inventory list; 5) education quality is related to the utilization of school facilities, in this case, the learning process that leads to school competitiveness, the facilities owned by the school are still inadequate. However, the school still utilizes its strengths by utilizing collaboration of human resources and existing school facilities. School principals and educators are expected to be able to manage optimally and always strive to improve the competitiveness of the school because they have an important role in realizing educational quality.*

**Keywords:** Facilities and infrastructure, Competitiveness, Education Quality.

### **Abstrak: Implementasi Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Mewujudkan Daya Saing Mutu Pendidikan**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan manajemen sarana dan prasarana dalam mewujudkan daya saing mutu pendidikan pada UPT SMA Al-Bahra di Kabupaten Jeneponto. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan manajemen. Sumber data penelitian terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah kurikulum, serta guru dan peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan 3 tahapan yaitu: reduksi data, penyajian data dan analisis data

kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) tahap perencanaan masih kurang maksimal dan masih perlu ditingkatkan, baik dalam tahap koordinasi maupun pada tahap penetapan kebutuhan sekolah; 2) tahap pengadaan bersumber dari yayasan, dana BOS dan bantuan dari komite sekolah, sekolah memprioritaskan bangunan/fasilitas sesuai kebutuhan sekolah; 3) Pengawasan dilakukan oleh pihak yayasan secara berkala, tenaga pendidik juga punya kewajiban dalam memelihara fasilitas sekolah; 4) Tahap penghapusan sarana prasarana sekolah dilakukan dengan pengecekan barang terlebih dahulu kemudian menentukan barang untuk dihilangkan dari daftar inventarisasi, 5) mutu pendidikan berkaitan dalam pemanfaatan fasilitas sekolah dalam hal ini proses pembelajaran yang bermuara pada daya saing sekolah, fasilitas yang dimiliki sekolah masih kurang memadai. Akan tetapi, sekolah tetap memanfaatkan kekuatan yang dimiliki dengan memanfaatkan kolaborasi SDM dan fasilitas sekolah yang ada. Kepala sekolah dan tenaga pendidik diharapkan mampu mengelola secara optimal dan selalu berupaya meningkatkan daya saing sekolah karena memiliki peran penting dalam mewujudkan mutu pendidikan.

**Kata Kunci:** Sarana dan Prasarana, Daya Saing, Mutu Pendidikan.

---

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya sadar yang dilakukan oleh peserta didik melalui latihan untuk mencapai tujuan tertentu dalam proses perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik (Fauziah & Permana, 2022). Pendidikan adalah salah satu strategi untuk membangun dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam menghadapi tantangan era globalisasi. Salah satu cara untuk membangun dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam menghadapi tantangan era globalisasi adalah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap manusia sehingga perlu untuk diprioritaskan dan ditanggapi secara serius. Jika kita ingin sukses dalam menghadapi tantangan dan persaingan yang semakin kompetitif di dunia modern, pendidikan harus menjadi prioritas utama (Fauzi, 2020). Secara umum, setiap orang berhak atas pendidikan karena pendidikan menjadi salah satu hal yang sangat penting bagi kehidupan kita. Sebagai makhluk yang sedang berkembang, manusia membutuhkan pendidikan untuk mengarahkan dan mengembangkan potensinya ke arah yang positif. Dengan pendidikan, setiap potensi dan bakat yang ada dalam seseorang dapat dikembangkan yang dapat bermanfaat bagi setiap orang secara pribadi maupun untuk kepentingan umum.

Sarana dan prasarana menjadi penting sebab berfungsi sebagai pendukung dalam proses berlangsungnya belajar mengajar. Hal itu berarti apabila sarana prasarana masih belum memadai, proses pembelajaran tidak berjalan dengan

optimal. Senada dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Pasal 46 ayat 1 tentang sarana prasarana bahwa:

“Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik.” (Republik Indonesia, 2003).

Sarana prasarana pendidikan adalah komponen yang sangat penting dalam proses pendidikan (Kurniawati & Sayuti, 2013). Sarana pendidikan merupakan semua fasilitas yang secara langsung dan secara efektif mendukung proses pendidikan, terutama belajar mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak. Hal ini dilakukan supaya proses belajar mengajar dapat berjalan dengan teratur, lancar, efektif, dan efisien (Sopian, 2019). Manajemen sarana prasarana pendidikan bertanggung jawab untuk mengatur dan mempertahankan sarana dan prasarana agar memastikan bahwa sarana dan prasarana memberikan kontribusi terbaik dan berarti selama proses pembelajaran (Isnaini *et al.*, 2021). Semua proses pengadaan dan pendayagunaan elemen-elemen yang secara langsung maupun tidak langsung terlibat dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien dikenal sebagai manajemen sarana prasarana pendidikan. Sarana dan prasarana yang ada di sekolah harus dioptimalkan dan dikelola untuk mendukung proses pembelajaran (Indrawan, 2015).

Sarana pendidikan terdiri dari semua peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah. Di sisi lain, prasarana pendidikan terdiri dari semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang proses pembelajaran di sekolah (Kurniawati & Sayuti, 2013). Sarana dan prasarana diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran. Kondisi fasilitas tersebut tidak akan bertahan lama, tetapi akhirnya akan hancur, bahkan punah. Namun, pengguna harus melakukan pemeliharaan yang baik agar barang sekolah tidak rusak atau hancur (Ismail *et al.*, 2022). Prasarana pendidikan adalah peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pembelajaran atau alat langsung yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Di sisi lain, prasarana pendidikan mencakup semua komponen atau perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung mendukung proses pembelajaran di sekolah (Sopian, 2019).

Kesuksesan sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu tersedianya sarana dan peran tenaga pendidik dalam memanfaatkan dan memaksimalkan sarana (Fauzi, 2020). Sarana dan prasarana adalah fasilitas pendukung yang dapat membantu proses kegiatan di lembaga apa saja, termasuk lembaga pendidikan (Fatmawati *et al.*, 2019). Tujuan dari pengelolaan sarana prasarana adalah untuk mengatur pendidikan sebagai fasilitas belajar secara sistematis sehingga tugas operasional kependidikan

dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan dan sasaran (Herawati *et al.*, 2020). Sarana dan prasarana menjadi komponen penting dalam menetapkan standar pendidikan nasional, sarana prasarana mempunyai esensi yang sama dengan komponen pendidikan lainnya untuk meningkatkan keberhasilan peserta didik dengan sarana prasarana yang memadai, yang akan berfokus pada standar pendidikan.

Peran manajemen sarana prasarana adalah mengatur dan menjaga fasilitas sekolah sehingga dapat memberikan kontribusi yang paling efektif dan berarti pada jalannya proses pendidikan. Sekolah yang baik diharapkan bersih, rapi, dan indah, dan menciptakan lingkungan yang menyenangkan bagi guru dan peserta didik (Herawati *et al.*, 2020). Secara sederhana, manajemen sarana dan prasarana pendidikan merupakan proses penggunaan bersama sarana pendidikan secara efisien (Kurniawati & Sayuti, 2013). Manajemen sarana prasarana adalah cara terbaik untuk memaksimalkan pendayagunaan dan pemeliharaan fasilitas pendidikan.

Hasil pengamatan awal di UPT SMA Al-Bahra Kabupaten Jeneponto, menunjukkan bahwa masih terdapat komponen sarana prasarana yang masih belum memadai di beberapa lingkungan sekolah, terdapat kelas yang masih bercampur antara ruangan perpustakaan dan laboratorium. Selain itu, ruangan kepala sekolah yang awalnya dipisah dengan ruangan kelas, sekarang digabung dengan salah satu ruang kelas XI. Dalam perekrutan peserta didik baru dari tahun ke tahun SMA Al-Bahra, terjadi peningkatan sehingga fasilitas sekolah diharapkan cukup memadai karena hal ini berorientasi pada mutu pendidikan. Berdasarkan pengamatan awal tersebut, sarana prasarana yang tidak memadai ini sangat berdampak pada keefektifan belajar peserta didik. Fauzi (2020) mengemukakan bahwa ketersediaan sumber daya dan prasarana serta peran guru dalam mengoptimalkan penggunaan sumber daya tersebut memengaruhi keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Lebih lanjut, Sopian (2019) mengemukakan bahwa fungsi sarana dan prasarana pendidikan ialah untuk menjadikan peserta didik merasa nyaman dan memotivasi mereka untuk belajar, ini memungkinkan belajar dan mengajar berjalan dengan baik, dan meningkatkan prestasi peserta didik.

Sarana prasarana pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dari sebuah instansi pendidikan untuk mencapai tujuan mereka (Suryana, 2020). Setiap lembaga pendidikan harus memiliki semua sarana dan prasarana yang diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran yang berkelanjutan, teratur, dan terarah. Termasuk peralatan, perabot, media, buku, dan sumber belajar lainnya. Di sisi lain, prasarana yang dibutuhkan untuk proses pembelajaran harus mencakup ruang kelas, ruang pimpinan, ruang pendidik, ruang tata usaha, perpustakaan, ruang

laboratorium, ruang bengkel kerja, kantin, tempat bermain, tempat ibadah, dan ruang kreatif (Rismayani *et al.*, 2021). Setiap lembaga pendidikan harus memenuhi persyaratan sarana dan prasarana yang ditetapkan oleh pemerintah nasional, untuk menunjang proses belajar mengajar. Sarana prasarana juga merupakan standar minimal yang harus dipenuhi oleh lembaga pendidikan di seluruh negeri untuk mencapai tujuannya dalam mencapai tujuan pembelajaran dan mempertahankan daya saing dalam kualitas pendidikan.

Fenomena dan uraian tersebut menunjukkan bahwa sarana prasarana merupakan salah satu komponen manajemen pendidikan yang sangat penting serta memainkan peran penting dalam proses belajar mengajar. Sarana prasarana pendidikan membantu peserta didik memahami materi yang disampaikan dengan menyediakan sarana dan prasarana yang sesuai untuk program kegiatan pembelajaran agar lebih efektif dan efisien. Jika sekolah memiliki sarana dan prasarana yang memadai, proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik. dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan manajemen sarana dan prasarana dalam mewujudkan daya saing mutu pendidikan pada UPT SMA Al-Bahra di Kabupaten Jeneponto.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian menggunakan jenis penelitian lapangan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian ini berada di UPT SMA Al-Bahra yang berlokasi di Kampung Beru, Desa Bululoe, Kecamatan Turatea, Kabupaten Jeneponto. Informan atau sumber data penelitian ini meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, tenaga pendidik dan kependidikan, dan peserta didik. Terdapat tiga teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data dilakukan dengan 3 tahapan yaitu, reduksi data, penyajian data, dan *verification*. Penelitian ini menggunakan model dari ruang lingkup sarana prasarana dan daya saing mutu pendidikan. Adapun ruang lingkup sarana prasarana terdiri dari beberapa komponen, antara lain: perencanaan, pengadaan, pengawasan, penghapusan, dan pertanggungjawaban sarana prasarana.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perencanaan Sarana dan Prasarana UPT SMA Al-Bahra Kabupaten Jeneponto**

Salah satu tujuan merencanakan pengadaan perlengkapan sekolah adalah untuk mencatat semua usulan pengadaan perlengkapan sekolah yang disampaikan oleh setiap unit kerja sekolah dan mencatat jumlah perlengkapan yang kekurangan (Munir, 2014). Perencanaan sarana prasarana di UPT SMA Al-Bahra Kabupaten Jeneponto merupakan langkah awal dalam menetapkan kebutuhan sarana

prasarana sekolah, sesuai dengan kebutuhan sekolah dan dana yang tersedia. Tahapan dalam perencanaan sarana prasarana sekolah antara lain ialah rapat koordinasi sekolah, menetapkan program perencanaan sekolah, dan menetapkan kebutuhan sarana dan prasarana sekolah untuk menjalankan program sekolah. Hasil penelitian mengenai perencanaan sarana dan prasarana program sarana dan prasarana sekolah di UPT SMA Al-Bahra Kabupaten Jeneponto.

Pihak yayasan, kepala sekolah, tenaga pendidikan dan kependidikan, serta staf tata usaha terlibat dalam perencanaan sarana dan prasarana. Setelah itu, pihak yayasan dan kepala sekolah mengadakan pertemuan dengan guru-guru dan staf tata usaha untuk membahas perencanaan kebutuhan sarana prasarana (Ramdhiani, 2021). Koordinasi yang dilakukan di UPT SMA Al-Bahra Kabupaten Jeneponto merupakan langkah awal dalam melakukan perencanaan program sekolah baik terkait dengan sarana prasarana dan kebutuhan sarana prasarana yang menunjang program sekolah. Rapat koordinasi sekolah dipimpin langsung oleh pihak yayasan dan melibatkan semua orang yang bekerja di sekolah, seperti kepala sekolah, tenaga pendidik dan kependidikan, komite sekolah, peserta didik, dan tenaga kebersihan sekolah. Tujuan dari rapat koordinasi ini adalah untuk saling memberikan masukan, saran, dan ide-ide untuk mencapai kesepakatan tentang program sekolah serta kebutuhan sekolah. Hal tersebut berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah UPT SMA Al-Bahra Kabupaten Jeneponto beliau mengatakan bahwa:

“Dalam langkah awal perencanaan kebutuhan sekolah khususnya terkait dengan program-program yang mendukung kebutuhan sekolah itu dipimpin langsung oleh pihak yayasan yang melibatkan seluruh elemen sekolah, baik itu para wakasek, guru dan tenaga kependidikan, Tata Usaha maupun staf TU, orang tua, dan para tenaga kebersihan, tujuannya agar ketua yayasan mendengar keluhan-keluhan dan kebutuhan apa yang diperlukan, misalnya tahun ini sekolah sedang dalam tahapan membangun sarana olahraga, dan penambahan ruangan kelas, dimana dari tahun ke tahun itu jumlah peserta didik semakin bertambah.” (Wawancara, 2023)

Hasil wawancara dengan Kepala Tata Usaha UPT SMA Al-Bahra Kabupaten Jeneponto, beliau mengungkapkan bahwa:

“Setiap permulaan semester itu sekolah melaksanakan rapat koordinasi, dimana dalam rapat ini semua warga sekolah terlibat dalam penetapan kebutuhan program sekolah, nanti guru-guru akan memberikan masukan sekalian menyatakan program-program atau kebutuhan sekolah. (Wawancara, 2023)

Rapat koordinasi sekolah di UPT SMA Al-Bahra di Kabupaten Jeneponto dilaksanakan setiap awal semester yang dipimpin langsung oleh yayasan. Rapat tersebut dihadiri dan melibatkan semua warga sekolah, baik pengurus harian yayasan, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum dan kesiswaan,

para guru dan tenaga kependidikan dan staf TU sampai dengan karyawan sekolah untuk mengupas program sekolah dan kebutuhan sekolah terkait dengan sarana dan prasarana yang terkait dengan program sekolah tersebut. Penetapan program kebutuhan sekolah UPT SMA Al-Bahra di Kabupaten Jenepono dilakukan dalam rapat koordinasi sekolah yang dilakukan setiap awal semester. Penetapan kebutuhan sekolah ini disepakati seluruh peserta rapat yang dipimpin langsung oleh ketua yayasan, penetapan kebutuhan sekolah dilakukan secara bertahap sesuai dengan kebutuhan sekolah dan tentunya dilaksanakan dalam rangka mewujudkan mutu pendidikan di UPT SMA Al-Bahra Kabupaten Jenepono.

Adapun program-program yang direncanakan adalah pembangunan sarana olahraga dan penambahan ruangan kelas. Hal ini dilakukan karena pihak sekolah menjawab tantangan yang ada karena setiap tahunnya jumlah peserta didik semakin bertambah sehingga perlu adanya penambahan ruangan kelas. Pernyataan ini diperkuat dan diperjelas oleh kepala sekolah UPT SMA Al-Bahra, beliau mengemukakan bahwa:

“Penetapan kebutuhan sekolah itu dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan kondisi dan kebutuhan sekolah, sekarang sekolah dalam tahap pembangunan sarana olahraga, yaitu lapangan olahraga yang berada tepat disamping sekolah, dan perencanaan penambahan ruangan kelas, ini masih dalam tahap perencanaan, dan sekolah sekarang memanfaatkan ruangan yang ada, baik itu kantor, perpustakaan dan alam pun bisa kita jadikan sebagai ruangan kelas, karena setiap tahunnya itu peserta didik selalu mengalami peningkatan sehingga tentunya pihak sekolah harus menyediakan ruangan dan menjawab tantangan ini dengan membeli sebidang tanah dengan ukuran 50 x 80 meter yang nantinya kita akan membangun ruangan kelas.” (Wawancara, 2023)

Hasil wawancara tersebut dapat dipahami dan dipahami bahwa perencanaan adalah tahapan awal dan hal yang sangat berperan penting dalam menentukan dan menetapkan program-program sekolah, pertama dalam tahap perencanaan yang memimpin langsung rapat koordinasi perencanaan dan penetapan program kebutuhan sekolah ialah pihak yayasan yang melibatkan langsung para elemen sekolah baik itu, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum dan bagian kesiswaan, para guru dan tenaga kependidikan, staf tata usaha dan para karyawan sekolah, dalam tahap perencanaan para peserta rapat melihat dan mengamati kebutuhan sekolah baik itu dalam jangka panjang dan jangka pendek. Sekolah sekarang sedang dalam tahapan membangun sarana olahraga dan penambahan ruangan kelas dan masjid. Kedua penetapan kebutuhan sarana dan prasarana, dalam penetapan kebutuhan sarana dan prasarana sekolah secara bertahap membuat perencanaan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sekolah, prioritas sekolah sekarang ialah dalam tahap pembangunan sarana olahraga dan perencanaan penambahan ruangan kelas dan masjid. Terlepas dari itu,

perencanaan pihak sekolah belum berjalan sesuai dengan pedoman perencanaan karena belum didukung dan belum menyertakan dokumen perencanaan sarana dan prasarana setiap tahunnya, terkhusus dokumen perencanaan sarana dan prasarana terbaru belum ada. Artinya, sekolah tetap merencanakan dan mengkoordinasikan kebutuhan sekolah tapi belum terstruktur baik, serta tidak sesuai dengan prosedur saat ini.

Suryana (2020) mengemukakan bahwa perencanaan sarana dan prasarana adalah proses analisis dan penetapan kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam proses perencanaan, hal-hal yang perlu diperhatikan sebelum menggunakan alat-alat tertentu adalah melakukan analisis kebutuhan, analisis anggaran, dan penyeleksian sarana dan prasarana (Yudi, 2012). Lebih lanjut, Nurstalis, *et al.*, (2021) mengemukakan bahwa perencanaan sarana dan prasarana dimulai dengan memeriksa barang yang sudah tidak digunakan, kemudian menambahnya untuk memenuhi kebutuhan sekolah. Tahapan perencanaan sarana dan prasarana, meliputi: 1) mengidentifikasi kebutuhan; 2) mencatat barang yang ada; 3) memilih sarana yang diperlukan; 4) mempersiapkan dana; 5) menetapkan tugas dan tanggung jawab yang terkait dengan persiapan sarana dan prasarana (Ramdhiani, 2021).

Perencanaan sarana dan prasarana yang dilakukan di SMA Al-Bahra telah melibatkan semua komponen sekolah, baik dari pihak yayasan, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru-guru serta para pejabat sekolah, dengan melaksanakan rapat koordinasi untuk membahas analisis kebutuhan fasilitas sekolah yang diperlukan untuk kemudian dilakukan pengadaan fasilitas sekolah. Pihak sekolah telah melakukan tahapan perencanaan fasilitas sekolah dengan menyeleksi barang sesuai dengan kebutuhan dan menyiapkan dana sesuai dengan kebutuhan sekolah yang melibatkan seluruh pihak sekolah dalam rapat koordinasi.

### **Pengadaan Sarana dan Prasarana UPT SMA Al-Bahra Kabupaten Jeneponto**

Pengadaan sarana prasarana terdiri dari beberapa tahap, yaitu: dana pemerintah yang diberikan kepada lembaga sekolah untuk membeli sarana prasarana, meminta partisipasi masyarakat, meminjam atau menyewa perlengkapan, dan mengganti peralatan dengan barang lain yang diperlukan sekolah (Ramdhiani, 2021). Sekolah harus melibatkan semua warga sekolah dalam proses pengadaan sarana dan prasarana, dimulai pada rapat kerja awal tahun (Suranto *et al.*, 2022). Pengadaan merupakan bagian dari implementasi perencanaan melalui hasil dari analisis kebutuhan yang sudah disusun sebelumnya.

Sekolah sering mendapat bantuan pemerintah dalam menyediakan fasilitas pendidikan. Namun, sekolah harus selalu mencari cara lain untuk mendapatkan

perlengkapan karena bantuan tersebut terbatas dan tidak selalu ada. Untuk mendapatkan perlengkapan, UPT SMA Al-Bahra di Kabupaten Jeneponto melakukan hal-hal berikut: 1) pembelian, sekolah dapat menggunakan dana dari bantuan dana operasional sekolah (BOS) dan kas sekolah untuk membeli perlengkapan sarana prasarana yang dibutuhkan; 2) pengumpulan hadiah atau sumbangan yang dapat berasal dari sumbangan dari lembaga atau lembaga pemerintah, seperti sumbangan atau hibah buku pelajaran; dan 3) perbaikan, sekolah dapat memperbaiki sarana dan prasarana untuk pemenuhan kebutuhan peserta didik. Alat serta fasilitas yang rusak dapat diperbaiki dengan menggantikan bagian yang rusak, untuk memastikan bahwa sarana prasarana yang rusak dapat dipakai kembali dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan. Meja, kursi, dan pengecatan dinding yang sudah kotor dan bersih biasanya diperbaiki selama proses perbaikan ini.

Pengadaan sarana dan prasarana di UPT SMA Al-Bahra Kabupaten Jeneponto merupakan pemenuhan keperluan sarana prasarana sekolah yang telah dirancang serta direncanakan dan ditetapkan bersama pada tahap awal atau pada langkah awal, yaitu perencanaan program-program sekolah. Pengadaan sarana prasarana sekolah UPT SMA Al-Bahra menetapkan dan menyeleksi sesuai dengan keperluan yang mendesak dan sesuai dengan analisis kebutuhan sekolah yang diprioritaskan, sesuai hasil wawancara dari beberapa informan. Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala sekolah UPT SMA Al-Bahra Kabupaten Jeneponto, beliau menyatakan bahwa:

“Proses pengadaan sarana prasarana sekolah itu sepenuhnya dilaksanakan oleh pihak yayasan apabila fasilitas yang menggunakan anggaran besar, seperti pembangunan gedung, pembangunan masjid, yang sekarang masjid juga dalam tahap pembangunan dan ini hasil dari masukan dari para orang tua peserta didik yang menginginkan beberapa program terkait pendalaman kajian keagamaan, dan apabila itu bangunan yang bersifat anggarannya kecil, maka sepenuhnya kita menggunakan kekuatan yang ada pada guru-guru dan bantuan dari masyarakat sekitar, seperti toilet maupun kursi meja dan lemari itu kita para guru bekerjasama dan merapatkan untuk itu.” (Wawancara 2023)

Hal itu diperkuat dengan hasil wawancara dengan Wakamad Kurikulum UPT SMA Al-Bahra di Kabupaten Jeneponto beliau menyatakan bahwa:

“Dalam melakukan pengadaan Sarpras, UPT SMA Al-Bahra itu berangkat dari penetapan perencanaan sarpras yang telah disepakati oleh pihak yayasan dan peserta koordinasi rapat pada tahap perencanaan. Kemudian pihak sekolah melakukan pengadaan Sarpras dengan melakukan pengajuan Proposal terkait kebutuhan sekolah yang telah diprioritaskan sebelumnya, misalnya sekolah sekarang berfokus kepada pembangunan sarana olahraga dan perencanaan pembangunan ruang kelas sehingga pada pembelajaran dapat dilakukan dengan baik dan efisien.” (Wawancara, 2023)

Beberapa pernyataan sumber informan dapat dipahami bahwa pengadaan sarana prasarana di UPT SMA Al-Bahra merupakan tindak lanjut dari perencanaan. Ada dua poin penting yang harus diperhatikan, yaitu: 1) apabila program yang memiliki anggaran yang besar maka ditangani oleh langsung oleh pihak yayasan, contohnya pengadaan gedung, ruang kelas, masjid; dan 2) kebutuhan sekolah yang memiliki anggaran yang cenderung kecil maka akan ditangani atau menggunakan kekuatan kerja sama antar tenaga pendidik, contohnya pengadaan toilet, lemari, kursi dan meja.

Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan UPT SMA Al-Bahra dilaksanakan sesuai dengan keperluan serta prioritas sekolah. Sarana dan prasarana yang beranggaran besar itu dialihkan kepada pihak yayasan, sedangkan sarana dan prasarana yang beranggaran dialihkan kepada tenaga pendidik yang bekerja sama dengan para guru menggunakan kekuatan yang ada. Selain dari yayasan dan para tenaga pendidik, sumber dana dan anggaran itu bersumber juga dari dana BOS serta komite sekolah atau bersumber pada warga sekitar dan orang tua peserta didik. Pernyataan ini disampaikan oleh bendahara sekolah, beliau mengemukakan bahwa:

“Dana untuk pengadaan sarana prasarana ada 3 mulai dari pihak yayasan, dana BOS, dan komite sekolah atau masyarakat dan orang tua peserta didik. Jadi saat ini sekolah fokus kepada pembangunan sarana olahraga dan pembangunan ruang kelas dan masjid, sumbangan dari komite sekolah itu berbeda-beda, ada yang sumbang pasir, ada batu merah bahkan ada yang sumbang seng, artinya sekolah menerima dan terbuka atas semua itu, selain kita menginformasikan kepada masyarakat yang memang betul-betul berinisiasi dalam pengembangan sekolah, dan kita juga fokus dan mengacu pada kesepakatan bersama.” (Wawancara, 2023)

Pengadaan fasilitas dilakukan setiap akhir tahun melalui musyawarah kerja RKAS. Musyawarah ini menganalisis kebutuhan yang diperlukan dan membuat rencana untuk satu semester atau tahun berikutnya dengan mempertimbangkan dana yang tersedia (Kurniawati & Sayuti, 2013). Lebih lanjut, Fauzi (2020) mengemukakan bahwa pengadaan sarana prasarana pendidikan melalui *drooping* pemerintah dilakukan melalui proses analisis kebutuhan, menetapkan serta mengklarifikasi kebutuhan, membuat proposal, dan mengajukan ke pihak terkait yaitu pemerintah. Suryana (2020) mengemukakan bahwa ketua pelaksana rapat mencatat sarana prasarana yang dibutuhkan untuk pengadaan sarana pendidikan.. Setelah disetujui oleh peserta rapat, barang-barang akan diberikan kepada sekolah sesuai dengan daftar kebutuhan.

Proses pengadaan sarana dan prasarana itu berangkat dari penetapan perencanaan sarana prasarana sekolah yang telah disepakati. Adapun sumber dana dan anggaran sekolah berasal dari pihak yayasan, dana BOS, dan dari komite

sekolah. Sekolah sangat terbuka dan menerima sumbangan apapun itu dari masyarakat, baik itu berupa pasir, batu merah, maupun semen karena sekolah memang membangun secara berkala dan bertahap sesuai yang diprioritaskan.

### **Pengawasan Sarana dan Prasarana UPT SMA Al-Bahra Kabupaten Jeneponto**

Pengawasan merupakan salah satu tanggung jawab manajemen yang harus dipenuhi oleh pimpinan lembaga. Pengawasan sarana prasarana pendidikan di sekolah ialah upaya yang dilakukan oleh pimpinan sekolah untuk membantu karyawan menjaga, memelihara, dan memanfaatkan sarana dan prasarana sekolah dengan sebaik mungkin untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung dengan baik (Nurstalis *et al.*, 2021). Pengawasan SMA Al-Bahra dilakukan oleh pihak yayasan dan pihak kanwil atas laporan dari pihak internal sekolah. Pengawasan sarana prasarana adalah salah satu aspek yang sangat penting dilaksanakan di sekolah. Pengawasan sarana prasarana UPT SMA Al-Bahra dilaksanakan dengan melibatkan elemen-elemen di sekolah yang meliputi seluruh warga sekolah di bawah arahan pihak yayasan agar dapat mengembangkan, menjaga, merawat serta memanfaatkan sarana prasarana sesuai dengan fungsinya. Pengawasan tersebut memiliki tujuan agar dapat mengontrol dan mengevaluasi sarana prasarana yang ada di sekolah, baik itu sarana dan prasarana yang membutuhkan perawatan maupun sarana dan prasarana yang ingin ditambah. Hal ini disampaikan oleh beberapa informan. Kepala sekolah menyatakan bahwa:

“Pengawasan sarana prasarana sekolah itu dilaksanakan oleh pihak yayasan dan pihak kanwil atau inspektorat, pihak yayasan melakukan pengawasan secara berkala dan datang pada waktu yang tidak ditentukan, sedangkan pihak provinsi itu melakukan pengawasan minimal sebulan dan paling lambat itu dalam waktu dua bulan.” (Wawancara, 2023)

Seirama dengan pernyataan Kepala Tata usaha yang mengemukakan bahwa:

“Pengawasan dilaksanakan oleh pihak yayasan dalam waktu yang tidak ditentukan, pihak yayasan langsung ke lapangan untuk melihat dan mengecek keadaan fasilitas sekolah, selain mengawasi, kami selaku praktisi di sekolah menyampaikan hal-hal terkait sarana prasarana di sekolah yaitu tentang sarana prasarana yang perlu ditambah, diperbaiki atau mendapatkan perawatan serta sarana dan prasarana yang telah mengalami penghapusan.” (Wawancara, 2023)

Pengawasan sarana prasarana sekolah dilaksanakan oleh pihak sekolah yang diperhatikan setiap saat dan dievaluasi untuk kesesuaian. Dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah, sarana prasarana diawasi dengan hati-hati saat digunakan. Kepala sekolah dan guru memiliki tanggung jawab atas pengawasan ini. Pelaporan dilakukan setidaknya sekali setiap tiga bulan dan setidaknya sekali setiap tahun ketika tahun akademik dimulai. Yudi (2012) mengemukakan bahwa

Pelaporan dilakukan sekali setiap triwulan, kecuali jika sekolah memiliki barang rutin dan proyek. Hakim *et al.*, (2016) mengemukakan bahwa selama satu tahun, laporan keadaan sarana dan prasarana dikirimkan kepada dinas pendidikan dan ditujukan pada bagian aset daerah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Laporan ini berfungsi sebagai sumber evaluasi serta rekomendasi untuk sarana prasarana yang membutuhkan tindak lanjut khusus dalam hal pengadaan kembali dan perbaikan (Yulius, 2020). Pengawasan terkait dengan pemeliharaan sarana prasarana dan setiap warga sekolah yang bertanggung jawab untuk pemeliharaan barang. Menurut Bafadal dalam Ramdhiani (2021), ada beberapa jenis pemeliharaan sarana prasarana, yaitu: 1) pemeriksaan sarana prasarana; 2) pemeliharaan untuk menghindari kerusakan; dan 3) pemeliharaan yang dimaksudkan untuk memperbaiki kerusakan kecil atau besar.

Beberapa pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengawasan sarana prasarana sekolah di UPT SMA Al-Bahra Kabupaten Jeneponto dilaksanakan oleh pihak yayasan dan pihak Kanwil. Pihak yayasan melakukan pengawasan secara berkala dengan waktu yang tidak ditentukan, sedangkan pihak kanwil melakukan pengawasan minimal sebulan dan paling lama dalam waktu dua bulan. Selain itu, pihak guru dan wali kelas juga mempunyai peran dalam mengawasi peralatan dan fasilitas sekolah baik itu kursi, meja dan lain-lain maupun fasilitas sekolah yang ingin diperbaiki serta di tambah. Setelah itu, kemudian dilaporkan kepada kepala sekolah kemudian kepala sekolah melaporkan kembali kepada pihak yayasan untuk dilakukan tindak lanjut.

### **Penghapusan Sarana Prasarana UPT SMA Al-Bahra Kabupaten Jeneponto**

Penghapusan sarana prasarana merupakan proses menghilangkan atau mengeluarkan fasilitas dari daftar catatan sarana prasarana sekolah karena fasilitas tersebut tidak beroperasi sesuai dengan harapan (Suryana, 2020). Penghapusan sarana dan prasarana bukan berarti tidak digunakan untuk pendidikan, tetapi fasilitas yang tidak digunakan harus dipelihara dengan baik untuk memungkinkan digunakan kembali tanpa merusak kualitas fasilitas sekolah (Khikmah, 2020).

Penghapusan sarana prasarana pendidikan di UPT SMA Al-Bahra Kabupaten Jeneponto dilakukan sesuai dengan kondisi fasilitas di sekolah. Artinya, pihak sekolah dalam melakukan penghapusan melakukan beberapa langkah, yaitu pengecekan barang serta pemilihan barang-barang. Penghapusan sarana dan prasarana dilakukan dan dikelola oleh pihak sekolah. Dalam melakukan pengecekan sarana dan prasarana, pihak sekolah yang bertugas melihat barang mana yang sudah tidak digunakan lagi atau barang yang masih perlu direhabilitasi, setelah dilakukan pengecekan barang. Pemilihan barang dilakukan kemudian

pihak sekolah memasukkan ke daftar sarana prasarana yang dihapus. Pernyataan ini dikemukakan oleh beberapa informan, seperti wakil kepala sekolah bagian kurikulum, beliau mengatakan bahwa:

“Dalam melakukan penghapusan barang atau fasilitas sekolah itu kita lakukan secara bertahap sebelum dimasukkan ke dalam daftar barang yang dihapus, apabila masih ada barang yang masih layak pakai yang hanya perlu direhab sedikit itu perbaiki sesuai dengan tingkat kerusakan pada barang tersebut, misalnya saja ada beberapa kursi atau meja yang tingkat kerusakannya masih bisa diperbaiki, maka pihak sekolah memperbaiki barang tersebut.” (Wawancara, 2023)

Pernyataan ini diperjelas dan diperkuat oleh kepala sekolah, beliau mengatakan bahwa:

“Bentuk penghapusan sarana dan prasarana sekolah itu dilakukan melalui tahapan, pihak sekolah yang bertugas dalam hal ini mengecek dan memilih barang yang sudah tidak layak pakai, ini semua tidak lepas juga dari peran tenaga pendidik dalam melaksanakan tugasnya yaitu proses pembelajaran, walaupun ada yang dikhususkan dalam tugas ini, misalnya saja apabila ada barang yang masih bisa diperbaiki yah kita perbaiki, contohnya kursi atau meja yang masih bisa direhab, kita lakukan rehab tujuannya yah untuk mengurangi anggaran pengadaan, dan juga kita memanfaatkan barang yang masih diperbaiki, tetapi sebaliknya apabila ada barang yang sudah rusak total, maka kita masukkan ke dalam daftar penghapusan.” (Wawancara, 2023)

Penghapusan sarana dan prasarana adalah langkah terakhir dalam proses pengelolaan sarana dan prasarana, yang dilakukan melalui mekanisme tertentu yang didasarkan pada peraturan-peraturan yang berlaku (Fauzi, 2020). Barang inventaris dihilangkan atau dikeluarkan pada daftar pencatatan sesuai dengan aturan yang ditetapkan (Ismail *et al.*, 2022). Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa penghapusan sarana prasarana sekolah dilakukan dengan memeriksa barang secara keseluruhan dengan tujuan untuk mengurangi biaya pengadaan selanjutnya. Setelah melakukan pengecekan barang, barang yang rusak dipilih untuk dimasukkan ke dalam barang yang ingin dihapus. Hal ini dilaksanakan agar penghapusan sarana prasarana sekolah dapat dilakukan secara sistematis. penghapusan dilakukan untuk menghilangkan fasilitas yang sudah tidak digunakan lagi dan dihilangkan dari daftar inventaris sekolah serta untuk menggudangkan fasilitas yang sudah tidak terpakai.

### **Daya Saing Mutu Pendidikan UPT SMA Al-Bahra Kabupaten Jeneponto**

Sekolah yang memiliki fasilitas lengkap akan berdampak banyak pada mutu pendidikan, misalnya ruangan yang memadai peralatan praktikum yang lengkap akan memberikan kemudahan serta kenyamanan pada peserta didik dalam

belajar. Salah satu fasilitas penting dalam sekolah adalah masjid yang digunakan sebagai sarana untuk menanamkan sifat religious kepada peserta didik dan dapat menciptakan karakter yang bernuansa Islami. Salah satu program yang dianggap penting di SMA Al-Bahra adalah program pembinaan karakter *religious* yang merupakan program Islami sebagai pembeda dengan sekolah umum lainnya. Fasilitas masjid menjadi salah satu prasarana yang dapat memicu masyarakat dalam memasukkan anaknya. Banyaknya program-program yang dilakukan di masjid, seperti shalat berjamaah, Tahsinul Qur'an dan kultum yang dilaksanakan setiap hari pembelajaran secara bergiliran dapat memberikan nilai-nilai Islami dan berdampak pada karakter peserta didik. Hal ini juga memberikan kesan baik kepada masyarakat karena mayoritas masyarakat setempat memang menginginkan program-program yang dapat membuat karakter peserta didik dapat terbentuk dengan baik. Hal ini sudah terbukti di SMA Al Bahra berada pada perbatasan antara Kabupaten Jeneponto dengan Kabupaten Gowa. Dengan demikian, sekolah harus memiliki program-program yang dapat menarik minat masyarakat. Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah yang mengatakan bahwa:

“Fasilitas sekolah di Al-Bahra memang masih dalam tahap pengadaan dan pembangunan ruangan, hal ini membuat pihak sekolah berpikir untuk memajukan sekolah dengan membuat program-program yang tidak dimiliki pada sekolah umum lainnya, nah kita manfaatkan masjid untuk bagaimana bisa digunakan sesuai dengan fungsinya, makanya masjid sekarang juga menjadi prioritas sekolah dalam tahap pembangunan.” (Wawancara, 2023)

Hal ini juga searah dengan pendapat bendahara sekolah dan salah satu tenaga pendidik, beliau mengatakan bahwa:

“Program-program sekolah seperti, tahsinul qur'an, shalat berjamaah di masjid, tadarrus setiap hari, dan kultum setiap hari secara bergiliran dengan kelas lain, masih berlangsung sampai sekarang, ini memang menjadi program-program yang sangat diperhatikan dibalik kekurangan fasilitas yang ada di sekolah, artinya dibalik sarana prasarana sekolah yang masih belum memadai, sekolah masih tetap berupaya dalam mengaet peserta didik untuk masuk di sini, terbukti bahwa Al Bahra setiap tahunnya peserta didik selalu bertambah artinya sekolah kami tetap mampu bersaing dengan sekolah lainnya dalam merekrut peserta didik, tentunya hal ini juga tak lepas dari respon orang tua siswa terhadap program di sekolah kami.” (Wawancara, 2023)

Peranan penting sarana dalam kegiatan pembelajaran menjadikan peserta didik, guru, dan sekolah akan terkait secara langsung satu sama lain. Dengan fasilitas yang memadai, peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan akan lebih terbantu. Dengan sarana prasarana yang menunjang, proses pembelajaran akan lebih beragam, menarik, dan signifikan. Namun, sekolahlah yang paling bertanggung jawab atas pengelolaan semua kegiatan yang dilaksanakan (Yulius,

2020). Sarana prasarana yang memadai akan meningkatkan atau membantu proses pembelajaran yang bermuara pada kualitas mutu pendidikan (Yudi, 2012). Mutu pembelajaran dan mutu pendidikan tidak lepas dari peran dan pentingnya sarana dan prasarana dan sumber daya manusia di dalamnya. Fasilitas yang dimiliki oleh SMA Al-Bahra Kabupaten Jeneponto memang masih belum memadai dalam menopang proses pembelajaran, seperti ruangan dan alat-alat laboratorium itu masih sangat minim. Akan tetapi, pihak sekolah tetap menindaklanjuti kekurangan-kekurangan yang ada. Selama fasilitas itu dianggap penting, pihak sekolah tetap memasukkan ke dalam daftar pengadaan dan perencanaan pembangunan sekolah yang berkelanjutan. Misalnya, perencanaan pembangunan ruangan-ruangan dan pengadaan alat-alat fasilitas yang dianggap penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran agar menciptakan mutu pembelajaran dalam kelas.

Pihak sekolah memandang sarana prasarana sebagai salah satu faktor yang menjadikan ketertarikan masyarakat dalam memasukkan anaknya ke sekolah. Mayoritas masyarakat di sekitar sekolah memang menanyakan fasilitas sekolah. Para orang tua peserta didik paham bahwa dalam mengasah kemampuan anaknya, tentunya harus didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai dan lengkap sesuai dengan standar sarana prasarana yang ditetapkan. Walaupun SMA Al-Bahra memiliki fasilitas yang belum memadai dan masih dalam tahap pembangunan fasilitas sekolah, tetapi pihak sekolah tetap memosisikan dirinya sebagai sekolah yang bisa bersaing dan berkompetisi dengan sekolah lain. Hal tersebut terbukti pada tahun 2023, SMA Al-Bahra menjadi juara umum dalam kegiatan yang diadakan oleh MAN Jeneponto dalam rangka hari lahirnya yang melibatkan 8 sekolah. Selain itu, Al-Bahra juga didukung dengan kegiatan ekstrakurikuler dengan alat yang memadai seperti *drum band*, paskibra dan lain-lain. SMA Al-Bahra memanfaatkan fasilitas-fasilitas lain dalam membuat program-program yang memicu minat masyarakat untuk memasukkan peserta didik ke sekolah, dan ini terbukti bahwa peserta didik setiap tahunnya semakin bertambah.

## **PENUTUP**

Manajemen sarana dan prasarana di UPT SMA Al-Bahra Kabupaten Jeneponto sudah berjalan secara optimal. Pengelolaan yang dilakukan mulai dari tahapan perencanaan yang melaksanakan rapat koordinasi antara pihak yayasan dan pihak sekolah dengan melibatkan semua aspek pendidikan baik kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru serta pejabat lainnya. Pengadaan sarana prasarana telah dilakukan sesuai dengan tahapan yang telah ditetapkan, mulai dari bantuan pemerintah maupun yayasan, bantuan dari masyarakat, bantuan secara hibah, maupun penukaran fasilitas sekolah. Pengawasan sarana prasarana sekolah

Al-Bahra dilakukan oleh pihak kanwil atas laporan dari pihak sekolah. Penghapusan sarana dan prasarana sekolah sudah dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu menyeleksi barang yang sudah tidak dapat digunakan lagi kemudian dihilangkan dari daftar pencatatan barang sekolah dengan tujuan mengurangi pencatatan yang barang yang sudah tidak dapat digunakan lagi dan masih berhak diperbaiki. Sarana prasarana yang memadai akan berdampak pada kualitas mutu pendidikan. Dengan demikian, pihak sekolah diharapkan lebih meningkatkan sarana prasarana sekolah dalam rangka mewujudkan mutu pendidikan.

Penelitian memberikan implikasi tentang pentingnya melakukan pengelolaan sarana dan prasarana dengan baik, mulai perencanaan sarana dan prasarana, pengadaan, inventarisasi, pemeliharaan, sampai penghapusan sarana dan prasarana. Kesadaran pihak sekolah akan pentingnya sarana dan prasarana akan membantu mereka dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Pemanfaatan dan pemeliharaan sarana dan prasarana dapat dilakukan secara berkesinambungan melalui kerja sama semua warga sekolah agar dapat digunakan dalam jangka panjang. Dengan penelitian ini, para pengelola lembaga pendidikan diharapkan dapat mengelola sarana dan prasarana dengan baik, khususnya pada SMA Al-Bahra Kabupaten Jeneponto.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fatmawati, N., Mappincara, A., & Habibah, S. (2019). Pemanfaatan Dan Pemeliharaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 3(2), 115–121. <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v3i2.9799>
- Fauzi, M. I. F. (2020). Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan. *Jurnal Al-Rabwah*, 14(2), 90–115. <https://doi.org/10.55799/jalr.v14i02.46>
- Fauziah, L., & Permana, H. (2022). Tata Kelola Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MI YAPINK 1 Bekasi. *Jurnal Pendidikan*, 10(2), 151–159. <https://unimuda.e-journal.id/jurnalpendidikan/article/view/1993>
- Hakim, L., Wiyono, B. B., & Burhanuddin. (2016). Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah. *Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 1(1), 60–66. <https://doi.org/10.17977/um025v1i12016p060>
- Herawati, N., Tobari, & Missriani. (2020). Analisis Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 20 Tanjung Raja Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1684–1690. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/633>
- Indrawan, I. (2015). *PENGANTAR MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA SEKOLAH*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ismail, F., Pawero, A. M. D., & Bempah, A. (2022). Probematika Manajemen Sarana dan Prasarana di Madrasah Swasta. *Journal of Islamic Education Leadership*, 1(2), 108–124. <https://doi.org/10.30984/jmpi.v1i2.155>

- Isnaini, N., Yahya, F., & Sabri, M. (2021). Peran Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MI NW 1 Kembang Kerang. *Jurnal Manajemen Dan Budaya*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.51700/manajemen.v1i1.76>
- Khikmah, N. (2020). Manajemen Sarana dan Prasarana untuk Mengembangkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 3(2), 123–130. <https://doi.org/10.17977/um027v3i22020p123>
- Kurniawati, P. I., & Sayuti, S. A. (2013). Manajemen Sarana dan Prasarana di SMK N 1 Kasihan Bantul. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 1(1), 98–108. <https://doi.org/10.21831/amp.v1i1.2331>
- Munir, M. (2014). Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di SMA Negeri 12 Surabaya. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 4(4), 134–140. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/37/article/view/7745>
- Nurstalis, N., Ibrahim, T., & Abdurrohim, N. (2021). Peran Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMP Islam Cendekia Cianjur. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 6(1), 63–76. <https://doi.org/10.15575/isema.v6i1.6579>
- Ramdhiani, R. (2021). Analisis Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pembelajaran. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 1(2), 95–101. <https://doi.org/10.29313/jrpgp.v1i2.389>
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Yayasan Peduli Anak Negeri.
- Rismayani, Eliana, A. L., & Nuraini, N. U. B. T. (2021). Problematika Sarana dan Prasarana Pendidikan. *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 136–149. <https://doi.org/10.56114/al-ulum.v2i2.119>
- Sopian, A. (2019). Manajemen Sarana dan Prasarana. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 4(2), 43–54. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v4i2.47>
- Suranto, D. I., Annur, S., Ibrahim, & Alfiyanto, A. (2022). Pentingnya Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(2), 59–66. <https://doi.org/10.33578/kpd.v1i2.26>
- Suryana, A. T. (2020). Teori dan Praktik Manajemen Sarana dan Prasarana Pesantren. *Al - Mujaddid: Jurnal Ilmu-Ilmu Agama*, 2(1), 44–59. <https://doi.org/10.51482/almujaddid.v2i1.36>
- Yudi, A. A. (2012). Pengembangan Mutu Pendidikan Ditinjau dari Segi Sarana dan Prasarana (Sarana dan Prasarana PPLP). *Jurnal Cerdas Sifa*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.22437/csp.v1i1.702>
- Yulius, M. (2020). Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Manajemen Sarana dan Prasarana pada SMK Negeri 1 Singkawang. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(2), 246–255. <https://doi.org/10.30595/jkp.v13i2.6982>